

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan pertanian yang subur sehingga sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan sumber penghidupan bagi masyarakat Indonesia dalam perekonomian, pertanian padi sawah merupakan salah satu pertanian unggulan hampir di setiap daerah di Indonesia (Handayani, dkk, 2018).

Menurut Mardikantoro dalam Runturambi, dkk (2019) pertanian merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di perdesaan. Dalam dunia pertanian, manusia dan tanah merupakan sumber daya yang berkaitan erat, karena tanah merupakan tempat berpijak manusia dan tempat manusia untuk mengolah tanaman pertaniannya demi kelangsungan hidupnya.

Secara umum petani Desa Ononamolo dalam mengolah sawahnya masih menggunakan alat sederhana, teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman yang bersifat tradisional. Masyarakat petani yang berada di Desa Ononamolo, tentunya juga mengalami permasalahan tentang permasalahan luas lahan pertanian yang semakin sempit jika harus menanggung beban kebutuhan rumah tangga petani.

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi Padi dan Rata-Rata Produksi Padi Sawah di Kecamatan Alasa dan Kabupaten Nias Utara Tahun 2019.

No	Keterangan	Luas Panen (Ha)	Produksi Padi (Ton)	Rata- Rata Produksi Padi (Ton/Ha)
1	Kecamatan Alasa	1.078	4.635,40	4,3
2	Kabupaten Nias Utara	11.094,22	47.024,57	46,5

Sumber : BPS (2020). Kabupaten Nias Utara Dalam Angka.

Kecamatan Alasa adalah satu salah satu daerah di Kabupaten Nias Utara. Pada tahun 2019, luas panen, produksi dan rata-rata produksi di Kecamatan Alasa adalah sebesar 1.078 ha, 4.635,40 ton dan 4,3 ton/ha, sedangkan luas panen, produksi dan rata-rata produksi di Kabupaten Nias Utara adalah sebesar 11.094,22 ha, 47.024,57 ton dan 46,5 ton/ha. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 diatas.

Menurut Milfitra (2016), tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual dan biaya-biaya produksi. Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya.

Sama halnya yang terjadi di masyarakat Desa Ononamolo, mereka berusahatani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mereka menganggap usahatani padi sawah adalah usaha yang menguntungkan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Terhadap Aktivitas Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah” (Studi Kasus : Desa Ononamolo, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara).**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani padi sawah di Desa Ononamolo ?
2. Bagaimana presentase pengeluaran sosial dilihat dari pengeluaran kesehatan, keagamaan, adat istiadat dan pendidikan anak terhadap

pendapatan petani padi sawah di Desa Ononamolo ?

3. Bagaimana presentase pengeluaran ekonomi dilihat dari pengeluaran pangan dan non pangan terhadap pendapatan petani padi sawah di Desa Ononamolo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat pendapatan petani padi sawah di Desa Ononamolo.

2. Untuk menganalisis berapa besar presentase pengeluaran sosial dilihat dari pengeluaran kesehatan, keagamaan, adat istiadat dan pendidikan anak terhadap pendapatan petani padi sawah di Desa Ononamolo.

3. Untuk menganalisis berapa besar presentase pengeluaran ekonomi dilihat dari pengeluaran pangan dan non pangan terhadap pendapatan petani padi sawah di Desa Ononamolo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat penyusun tugas akhir bagi penulis untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah di Desa Ononamolo, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara.

3. Sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan dalam melakukan penelitian sejenis.

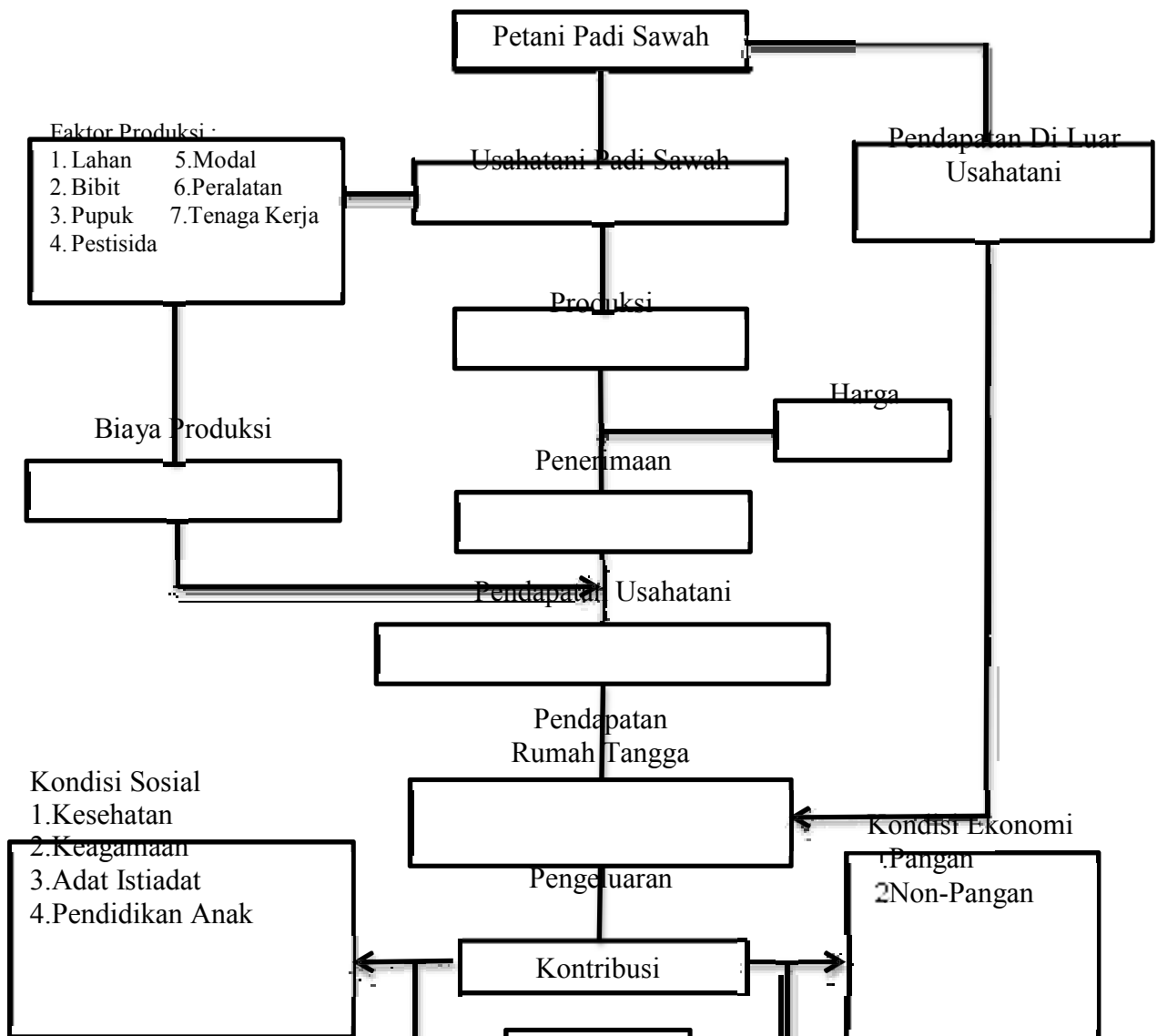
1.5 Kerangka Pemikiran

Desa Ononamolo, Kecamatan Alasa merupakan penghasil kebutuhan pangan yang cukup baik, dimana masyarakat yang berada di Desa Ononamolo bermata pencaharian sebagai petani untuk menghidupi kebutuhannya. Pendapatan petani ditentukan beberapa hal, dimana jika harga tinggi dan produksi padi meningkat maka secara langsung ekonomi petani akan meningkat dikarenakan pendapatan meningkat.

Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani padi sawah bergantung pada harga yang berlaku di daerah tersebut, namun setiap kenaikan harga diikuti oleh melonjaknya harga kebutuhan pokok petani, seperti pupuk dan sarana produksi lainnya. Dalam melakukan usahatani padi sawah, tidak lepas dari faktor-faktor seperti luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, besarnya modal, peralatan dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi.

Setiap petani dalam menjalankan usahatannya, sudah pasti memperhitungkan masalah biaya yang dikeluarkan serta keuntungan yang diperoleh. Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting di dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus digunakan seefisien mungkin agar membuahkan pendapatan yang optimal. Untuk menilai seberapa besar pendapatan petani dapat diketahui dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya total, biaya total didapatkan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah di Desa Ononamolo. Meningkatnya pendapatan dalam suatu rumah tangga maka sebuah rumah tangga

dapat memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi. Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Terhadap Aktivitas Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Ononamolo, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Padi Sawah

Menurut Hamid (2016) sejak lahir peradaban manusia, pertanian memainkan peran sebagai suatu kegiatan yang sangat esensial dalam menopang hidup dan kehidupan manusia. Sektor ini merupakan satu-satunya sektor yang sangat bergantung pada sumber daya lahan, air, iklim dan ekosistem disekitarnya. Mengingat keadaan iklim, struktur tanah dan air di setiap daerah berbeda maka jenis tanaman padi di setiap daerah umumnya berbeda. Perbedaan tersebut umumnya terletak pada usia tanaman, jumlah hasil mutu beras, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Tanaman padi pada umumnya berumur 100 – 110 hari setelah tanam tergantung pada varietas yang akan ditanam dan produktivitas hasil mencapai 6 – 7,8 ton perhektar.

Petani tradisional umumnya menanam padi hanya berdasarkan pengalaman, karena pengetahuan yang terbatas maka satu jenis padi ditanam terus menerus dalam suatu lahan. Pola tanam yang demikian bukan cara yang baik, terutama terhadap kemungkinan besar serangan hama dan penyakit.

2.2 Usahatani

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak, dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktivitas dan pengertian produktivitas ekonomis dari

pada usahatani. Dalam pengertian ekonomis maka letak atau jarak usahatani dari pasar penting sekali artinya kalau dua buah usahatani yang lebih dekat dengan pasar mempunyai produktivitas fisik yang sama, maka usahatani lebih dekat dengan pasar mempunyai nilai lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih besar (Astuti, 2013).

2.3 Faktor Produksi

1. Tanah

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya.

2. Benih

Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Semakin unggul benih komoditas pertanian, semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

3. Pupuk

Seperti halnya manusia selain mengkonsumsi nutrisi makanan pokok, dibutuhkan pula konsumsi nutrisi vitamin sebagai tambahan makanan pokok. Tanaman juga demikian, pupuk dibutuhkan sebagai nutrisi vitamin dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang

misalnya: pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang.

4. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Disatu sisi pestisida dapat menguntungkan usahatani namun disisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi. Kerugian tersebut antara lain: pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian, keracunan yang dapat berakibat kematian pada manusia dan hewan peliharaan.

5. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

6. Modal

Dalam kegiatan proses produksi pertanian maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk.

7. Manajemen

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, skala usaha, dan macam komoditas.

2.4 Biaya Usahatani

Menurut Astuti (2013), biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktunya, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek, dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap, dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap/diperhitungkan sebagai biaya variabel. Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani.

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu. Artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya tetap, seperti gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya.

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya, biaya variabel

berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan, yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan perhitungan volume produksi.

Total biaya (TC), adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (Rp)

TFC = Biaya Tetap Total (Rp)

TVC = Biaya Variabel Total (Rp)

2.5 Penerimaan

Menurut Soekartawi dalam Hamid (2016) penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih usahatani dan penerimaan kotor usahatani. Penerimaan bersih usahatani adalah merupakan selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan penerimaan total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga petani. Sedangkan penerimaan kotor usahatani adalah nilai total

produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual.

secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y.PY$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)

PY = Harga Y (Rp/Kg)

2.6 Pendapatan

Menurut Yunus dalam Hamid (2016) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. pendapatan usahatani ialah selisi antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam perbulan, pertahun, dan permusim. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut.

Menurut Sukimo dalam Hasa (2018) pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi

yang dimiliki dan dari sumber lain. Pendapatan ialah salah satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

JI = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2.7 Kondisi Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Keluarga Petani

Kondisi sosial ekonomi meliputi kemampuan sosial ekonomi masyarakat perdesaan dalam memenuhi kebutuhan dalam membina keluarga dan membangun pemukiman yang layak dan sesuai standar. Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan permukiman masyarakat di latar belakang status sosial keluarga. Status sosial ekonomi yaitu kedudukan tertentu seseorang terhadap masyarakat lainnya dalam suatu kelompok atau kelas masyarakat. Syarat menjadi anggota kelas masyarakat ialah menjalankan beberapa aktivitas ekonomi, bentuk dan jumlah pendidikan resmi, jumlah penghasilan, bentuk perumahan, dan lain-lain. Status sosial keluarga yang rendah menyebabkan ketidakmampuan dalam memberikan fasilitas tempat tinggal yang sesuai dengan standar kebutuhan tempat tinggal (Basrowi, 2010).

2.7.1 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, dan jabatan dalam organisasi untuk memenuhi kebutuhan. Kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan suatu masyarakat didalam kelompoknya yang berkaitan dengan pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kekayaan yang dimilikinya.

1. Modal Usahatani

Modal merupakan salah satu syarat untuk menjalankan suatu usahatani, modal digunakan untuk membeli sarana produksi seperti bibit, alat, pupuk, memberikan upah tenaga kerja dan membayar pajak lahan usahatani. Modal dapat berasal dari petani itu sendiri atau melalui pinjaman bank atau pihak terkait.

2. Pendapatan

Pendapatan sangat erat kaitannya dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Pada setiap jenis pekerjaan memiliki perbedaan pendapatan yang diterima seseorang. Pendapatan itu sendiri yaitu berupa sejumlah uang atau barang yang diperoleh dari hasil usahanya sendiri dengan bekerja dan dihitung dalam rupiah. Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan

pendapatan bersih. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Wati, 2019).

3. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap tingkat ekonomi keluarga. Dimana biaya yang dikeluarkan juga sangat besar seperti biaya konsumsi, biaya kesehatan, dan biaya pendidikan anak, akan tetapi semakin besar anggota keluarga maka semakin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan keluarga (Situmorang, 2020).

2.7.2 Kondisi Sosial

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera.

1. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam bekerja meningkatkan kesejahteraan keluarga itu sendiri. Dengan melihat kualitas fisik kita dapat mengetahui tingkat kesehatan dan untuk mengelolah usahatani padi sawah harus diperhatikan tingkat kesehatan keluarga, dimana untuk mencapai kesejahteraan keluarga harus dijaga kesehatannya karena dibutuhkan fisik dan tenaga dalam

mengelolah usahatani.

2. Adat Istiadat

Adat istiadat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-menurun sejak lama. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat.

3. Keagamaan

Menurut Koentjaraningrat dalam Khoiriyah (2017) memberikan gambaran pada unsur-unsur kebudayaan terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Urutan ini dibuat mulai dari nilai-nilai yang kuat dan sudah diubah, sampai pada nilai yang lemah dan mudah berubah.

2.8 Kebutuhan Keluarga

2.8.1 Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pokok pertama yang wajib dipenuhi oleh setiap keluarga adalah kebutuhan pangan atau makanan. Menurut Undang-undang RI nomor 7 tahun 1996 kebutuhan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia.

Kebutuhan pangan sangat dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, karena didalam makanan mengandung senyawa kimia yang dibutuhkan oleh tubuh

manusia. Senyawa kimia dalam makanan yang mutlak diperlukan manusia adalah zat gizi karena jika tubuh manusia kekurangan zat tersebut maka fungsi organ akan terganggu yang mengakibatkan penyakit.

2.8.2 Kebutuhan Sandang

Menurut Sumardi dan Evers dalam Abidin (2014), yang menyatakan bahwa pakaian bagi seseorang dapat mencerminkan keadaan atau kelas sosial keluarganya. Kebutuhan yang perlu dipenuhi setelah kebutuhan pangan adalah kebutuhan sandang. Sandang adalah pakaian yang diperlukan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya. Pada zaman dahulu manusia membuat pakaian dari kulit kayu dan kulit binatang yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca. Kemudian manusia mengembangkan teknologi pemintal kapas menjadi benang untuk ditenun menjadi bahan pakaian.

2.8.3 Kebutuhan Papan

Rumah atau papan dalam tingkat kebutuhan manusia menempati tingkat utama atau primer bersama dengan makanan (pangan) dan pakaian (sandang). Penyediaan rumah memerlukan investasi yang cukup besar tidak seperti kebutuhan pangan dan sandang yang mudah dipenuhi. Rumah tinggal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap keluarga membutuhkan rumah untuk kelangsungan hidupnya serta sebagai wadah kegiatan keluarga dalam membentuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia sebagai individu, keluarga dan masyarakat.

2.8.4 Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan secara lebih rinci dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia dari

berbagai kalangan dilihat dari status ekonomi (kaya-miskin), status sosial (kalangan elit-wong alit), status geografi (desa-kota), psikologi perkembangan (bayi-manula) maupun status kesehatan (sakit-sehat). Orang sakit memerlukan penyembuhan (kuartif) sedangkan orang sehat memerlukan peningkatan (promotif), pencegahan (preventif), perbaikan (rehabilitatif) dan pemeliharaan (konservatif).

2.8.5 Kebutuhan Pendidikan

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo dalam Abidin (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan formal berfungsi mengajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mempersiapkan anak untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu. Pendidikan formal terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, jenjang pendidikan yang termasuk dalam pendidikan formal adalah SD, SMP, SMA dan Universitas. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang melibatkan instansi pendidikan sehingga diperlukan biaya untuk menempuh pendidikan ini, indikator pengeluaran rata-rata untuk keperluan sekolah adalah uang saku, iuran sekolah, alat tulis dan buku.

2.9 Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Menurut BPS dalam Fatimah (2018) pengeluaran pangan rumah tangga petani padi dikelompokkan menjadi 14 yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih. Sedangkan pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi menurut BPS dalam Fatimah (2018) dikelompokkan menjadi perumahan dan fasilitas rumah tangga; aneka

barang jadi dan jasa; pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; barang tahan lama; pajak, pungutan, dan asuransi; serta keperluan pesta dan upacara/kenduri.

Proporsi pengeluaran pangan dan tingkat ketahanan pangan berhubungan terbalik, artinya semakin besar proporsi pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut semakin rendah begitu juga sebaliknya.

Ilham dan Sinaga dalam Fatimah (2018) pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan dan pengeluaran total penduduk selama sebulan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$PF = \frac{PP}{TP}$$

Dimana :

PF = Proporsi pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

2.10 Penelitian Terdahulu

Hasa (2018), dengan judul “analisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Leppangan, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap”, dengan metode analisis data adalah analisis data deskriptif, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp. 9,593,297 per hektar dimana produksi rata-rata 3.279 kg, harga jual Rp. 5.000, biaya variabel sebesar Rp. 6.542.298 dan biaya tetap sebesar Rp. 259.405, jadi total rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 6.801.703 per hektar.

Listiani, dkk (2019), dengan judul “analisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara”, dengan metode analisis data adalah metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode survei yaitu dengan cara wawancara menggunakan kuesioner, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebesar 1.947 kg, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp.7.529.623 per hektar, rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp. 16.454.048 per hektar sehingga besar rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara per musim tani adalah Rp 8.924.425 per hektar.

Utari, dkk (2018), dengan judul “analisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Semanga, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas”, dengan metode analisis data adalah menggunakan analisis biaya, pendapatan dan perbandingan penerimaan dan biaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh pada musim tanam pertama sebesar Rp. 1.019.956 per 0,23 hektar atau Rp. 4.434.591 per hektar. Nilai R/C = 1,56.

Pangemanan, dkk (2020), dengan judul “kajian sosial ekonomi petani padi sawah di Kelurahan Taratara Tiga, Kecamatan Tomohon Barat, Kota Tomohon”, dengan metode analisis data adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial petani padi sawah di Kelurahan Taratara Tiga tergolong cukup baik. Dilihat dari tingkat umur, pendidikan, kondisi rumah, sumber penerangan dan Pendapatan masih tergolong rendah, karena mayoritas masyarakat Kelurahan Taratara Tiga berpenghasilan dari hasil bertani (padi), luas

lahan yang dimiliki petani padi sawah tergolong sempit karena sebagian besar hanya 0,5-1 Ha.

Milfitra (2016), dengan judul “analisis pendapatan usaha tani padi sawah di Desa Rokan Koto Ruang, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu”, dengan metode analisis data adalah metode deskriptif, metode ini menggambarkan keadaan usahatani yang dilakukan petani responden dengan menghitung pendapatan dan R/C, hasil dari penelitian ini adalah total biaya sebesar Rp.16.439.377, yang terdiri dari biaya tunai sebesar Rp.10.637.97, dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp.5.801.400. Sedangkan penerimaan Rp.28.2182.000, pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp.17.544.023, dan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp.11.742.623, R/C = 1,71.

Azizi (2018), dengan judul “kondisi sosial ekonomi petani sawah tadah hujan di Desa Jati Mulyo Tahun 2016”, dengan metode analisis data adalah dengan pendekatan keruangan, sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam membuat laporan penelitian, hasil penelitian menunjukkan: (1) Rata-rata petani tergolong dalam usia produktif, (2) Rata-rata petani berpendidikan rendah, (3) Rata-rata petani memiliki 3 anak, (4) Rata-rata petani memiliki 5 orang tanggungan dalam satu keluarga, (5) Petani memiliki rata-rata luas lahan sawah tadah hujan di Desa Jati Mulyo 0,48 ha, (6) Petani memiliki pendapatan yang tergolong rendah dengan penghasilan rata-rata Rp 9.792.592,6, (7) Rata-rata pendapatan dari pekerjaan sampingan sebesar Rp 3.586.667.

Mutmainna (2019), dengan judul “kondisi sosial ekonomi petani padi di Desa Leppang Kabupaten Pinrang”, dengan metode analisis data adalah

dengan menggunakan analisis kualitatif, dan analisis kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi di Desa Leppangang belum sejahtera karena banyak kebutuhan hidup yang ingin di penuhi, dan banyaknya jumlah penghasilan sebagai petani padi dapat dilihat dari besar atau luasnya lahan sawah yang di garap, dan salah satu yang menjadi hambatan bagi petani padi di Desa Leppangang dalam meningkatkan kesejahteraanya, yaitu dalam hal meningkatkan produksi, distribusi, dan konsumsi petani padi. Bukan itu saja, karena adanya bagi hasil yang terjadi antara pemilik lahan dengan petani penggarap yang megakibatkan penghasilan petani padi semakin berkurang, dan tidak sesuai dengan pengeluaran selama menggarap lahan padi.

Astuti (2013), dengan judul “analisis pendapatan usaha padi sawah (*Oryza sativa L*) di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat”, dengan metode analisis data yang diperoleh diolah dan dianalisis dalam bentuk tabel dan uraian, hasil dari penelitian ini adalah pendapatan keseluruhan petani sebesar Rp.176.816.333, dengan total biaya produksi Rp.269.700.000, sedangkan jumlah produksi rata-rata 2.997 Kg. Adapun keuntungan petani sampel sebesar Rp.92.883.667 dan rata-rata Rp.3.096.122 maka Usaha Padi Sawah layak untuk diusahakan karena nilai R/C rasionya 1,55.

Situmorang (2020), dengan judul “analisis pendapatan dan kondisi sosial ekonomi petani padi sawah di Desa Mekar Mulio, Kecamatan Sei Balai, Kabupaten Batu Bara”, dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif, dari hasil penelitian dan analisis yang telah di lakukan maka dapat disimpulkan bahwa : rata-rata produksi seluruh padi yang

dihasilkan petani per musim tanam yaitu sebesar 3,141 kg dan rata-rata penerimaan usahatani padi sawah (1 tahun/2 musim tanam) sebesar Rp. 28.266.000, rata-rata total biaya produksi per tahun yaitu sebesar Rp. 5.571.053 sehingga pendapatan rata-rata petani per tahun sebesar Rp. 22.694.947 dan untuk nelayan rata-rata produksi seluruh ikan yang dihasilkan nelayan per hari sebesar Rp. 3,67 kg dan rata-rata penerimaan nelayan per hari sebesar 202.333 per tahun sebesar Rp. 19.980.000 rata-rata biaya total yang di keluarkan nelayan per hari sebesar Rp. 86.843 (adanya tenaga kerja) dan per tahun sebesar Rp. 15.638.516. Pendapatan rata-rata per nelayan yang di peroleh per hari sebesar Rp. 115.490 per tahun sebesar Rp. 4.341.484 (adanya biaya tenaga kerja). Total rata-rata penerimaan nelayan per hari sebesar 202.333 per tahun sebesar Rp. 19.980.000 rata-rata biaya total yang di keluarkan nelayan per hari sebesar Rp. 24.969 (tanpa adanya tenaga kerja) dan per tahun sebesar Rp. 4.494.349. Pendapatan rata-rata per nelayan yang di peroleh per hari sebesar Rp. 177.365 per tahun sebesar Rp. 15.485.651 (tanpa adanya biaya tenaga kerja).

Maulusiana (2012), dengan judul “analisis faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Sukoharjo”, dengan metode analisis data adalah deskriptif analitis dan pelaksanaannya menggunakan teknik survei, hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya mengusahakan selama satu tahun adalah Rp. 10.666.310,37 per ha, besarnya penerimaan adalah Rp 43.132.449,34 per ha, pendapatan diperoleh sebesar Rp 32.466.138,97 per ha. Faktor sosial ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan

adalah luas lahan dan nilai bagian hasil yang dijual, sedangkan jumlah tenaga kerja keluarga dan jarak lahan garapan dengan tempat tinggal tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan.

Fatimah dan Syamsiyah (2018), dengan judul “proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Sumbang, Jawa Barat”, dengan metode analisis data diperoleh dari survei dengan analisis statistika deskriptif untuk mengetahui karakteristik dan proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi menurut BPS (2017) yang terdiri dari 14 indikator pangan dan 6 indikator non pangan, hasil dari penelitian ini menunjukkan karakteristik rumah tangga petani padi rata-rata umur produktif (92%), tingkat pendidikan SD (53%), status kepemilikan lahan sebagai penggarap (51%), rata-rata luas lahan 0,75 ha, jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang (70%), pendapatan Rp. 3.578.500/bulan. Proporsi rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulan adalah Rp. 2.795.000 yang terdiri atas pengeluaran pangan sebesar Rp. 1.667.500 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp. 1.128.500.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive sampling) yaitu di Desa Ononamolo, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara dengan pertimbangan bahwa Desa Ononamolo merupakan kampung halaman saya dan di Desa Ononamolo belum pernah ada mahasiswa/i yang melakukan penelitian sebelumnya, jadi saya tertarik melakukan penelitian di daerah tersebut supaya dapat mengetahui pendapatan dan kondisi sosial ekonomi petani padi sawah yang dianalisis secara ilmiah lewat penelitian saya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Menurut Arikunto (2010) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, populasi dalam penelitian ini diambil dari 318 KK, dimana petani yang mengusahakan padi sawah sebanyak 159 KK yang berada di Desa Ononamolo.

3.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*) yaitu dengan menggunakan undian pada sampel, dengan cara mengumpulkan nama-nama petani diambil dari 159 KK, kemudian saya acak dengan cara undian

sebanyak 30 kali. Nama-nama yang 30 pengundian acak tersebut akan saya gunakan sebagai sampel pada penelitian saya. Menurut Sugiyono (2017) *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut dengan melakukan undian yang mana berlaku untuk semua populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara ini dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian. Masing - masing subjek diberi nomer urut sesuai dengan abjad nama atau urutan nomor semula dengan kertas gulungan yang berisi nomor- nomor subjek, yaitu dengan jumlah sampel 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara ini dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian.

Menurut Sugiyono dalam Sari (2017) bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dalam penelitian ini tidak mungkin semua populasi diteliti, dalam hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya: 1) Keterbatasan biaya 2) Keterbatasan tenaga dan waktu yang tersedia. Maka dari itulah peneliti diperkenankan mengambil sebagian dari objek populasi yang ditentukan, dengan catatan bagian yang diambil tersebut mewakili yang lain yang tidak diteliti.

Sampel pada penelitian ini adalah petani padi sawah di Desa Ononamolo adalah sebanyak 30 responden.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik (BPS) Nias Utara, Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Alasa, Dinas Pertanian Kabupaten Nias Utara, Kantor Kecamatan Alasa, Kantor Kepala Desa Ononamolo dan instansi lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah 1, digunakan metode deskriptif dengan rumus sebagai berikut :

a. Biaya Usahatani

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

TC = Biaya Total (Rp)

TFC = Biaya Tetap Total (Rp)

TVC = Biaya Variabel Total (Rp)

b. Penerimaan

$$\mathbf{TR = Y \cdot Py}$$

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)

PY = Harga Y (Rp/Kg)

c. Pendapatan

$$\Pi = TR - TC$$

Π = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah 2, digunakan metode deskriptif dengan menghitung presentase pengeluaran sosial dilihat dari pengeluaran kesehatan, keagamaan, adat istiadat dan pendidikan anak terhadap pendapatan petani padi sawah di Desa Ononamolo.

Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah 3, digunakan metode deskriptif dengan menghitung presentase pengeluaran ekonomi dilihat dari pengeluaran pangan dan non pangan terhadap pendapatan petani padi sawah di Desa Ononamolo.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi Operasional

1. Produksi adalah jumlah hasil produksi padi sawah yang diperoleh dari usahatani.
2. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi padi sawah dengan harga jual.
3. Pendapatan petani padi sawah merupakan selisih antara penerimaan usahatani dan total biaya yang dikeluarkan.
4. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan usahatani padi sawah dan non uahatani.

5. Kondisi sosial aspek yang diamati adalah kesehatan, keagamaan, adat istiadat dan pendidikan anak.
6. Kondisi ekonomi aspek yang diamati adalah kebutuhan pangan dan non pangan.
7. Kebutuhan keluarga adalah segala sesuatu yang dibutuhkan keluarga baik untuk tetap hidup maupun sebagai penunjang hidup.
8. Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Ononamolo, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara.
2. Penelitian dilaksanakan mulai pada tahun 2021.
3. Data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari daftar pertanyaan responden dan data sekunder yang berasal antara lain : BPS Kabupaten Nias Utara, Kantor kecamatan Alasa, dan Kantor kepala Desa Ononamolo.
4. Penelitian yang dilakukan adalah Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Terhadap Aktivitas Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah” (Studi Kasus: Desa Ononamolo, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara).
5. Petani sampel adalah petani yang hanya mengusahakan padi sawah di Desa Ononamolo Alasa.
6. Kondisi sosial yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kesehatan, keagamaan, adat istiadat dan pendidikan anak.
7. Kondisi ekonomi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kebutuhan pangan dan non pangan.